

Majaz dalam Puisi Al-Masa' Karya Khalil Mutran

Ni'ma Royyin Husnaya, Mardjoko Idris
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ^{1,2}
nayaroyyin25@gmail.com

Page | 135

DOI:

Received: 13-05-2024

Accepted: 22-06-2024

Published: 28-06-2024

ABSTRACT

This research discusses the majaz language style found in the poem Al-Masa' by Khalil Mutran. This research is library research with a descriptive qualitative approach. This research aims to describe the form of majaz found in poetry and the relationship (alaqah) between the meaning of the majazi and the essence of the majaz. In this poem, Mutran uses a lot of majaz, namely terms that are not interpreted in their proper meaning. so that many terms are not intended with the lexical meaning of the lafadz (hakiki>), but the poet wants another meaning (majazi>) with a specific purpose. The results of the research show that poets use a lot of uslub majaz. Some of the majaz uslubs found in this poem include majaz aqli> in the form of referring fi'il to fa'>il which is not real, majaz mursal with halaqah juz'iyah, haliyah, mahaliyah, and jasaliyah, and isti'arah tashrihiyyah and tamtsiliyyah.

Keywords: Arabic poetry, balaghah, majaz.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa majaz yang terdapat dalam puisi Al-Masa' karya Khalil Mutran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk majaz yang terdapat dalam puisi dan hubungan (alaqah) antara makna majazi dan hakiki dalam majaz tersebut. Dalam puisi tersebut Mutran banyak menggunakan majaz, yaitu istilah-istilah yang dimaknai bukan pada makna yang semestinya. sehingga banyak istilah yang bukan dimaksudkan dengan pemaknaan leksikal lafadz tersebut (hakiki>), melainkan penyair menghendaki makna lain (majazi>) dengan tujuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair banyak menggunakan uslub majaz. Beberapa uslub majaz yang ditemukan dalam puisi tersebut di antaranya majaz aqli> berupa penyandaran fi'il kepada fa'>il yang bukan sebenarnya, majaz mursal dengan halaqah juz'iyah, haliyah, mahaliyah, dan lazimiyah, dan isti'arah tashrihiyyah dan tamtsiliyyah.

Kata kunci: puisi Arab, balaghah, majaz.

MUMTAZA (Journal of Arabic Teaching, Arabic Linguistic and Literature)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Puisi dalam sudut pandang romantisme, pada dasarnya merupakan ekspresi perasaan dan kejiwaan penyair yang mendalam. Dalam puisi banyak ditemukan dominasi depresi, perasaan sedih dan konflik psikologis yang dramatis. Penyair dalam puisinya banyak

mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat emosional dengan cara yang dramatis, dengan ungkapan-ungkapan yang tidak lazim. Hal ini terjadi karena bahasa manusia yang digunakan pada umumnya dianggap tidak dapat mewakili perasaan emosional perasaan penyair seperti kesedihan, kerinduan, kegembiraan, depresi, kesengsaraan, dan lain sebagainya. Sehingga dalam pengungkapan emosi tersebut penyair banyak menggunakan pengibaratan dengan istilah-istilah lain yang bisa mewakili dominasi perasaan yang mendalam tersebut. Oleh karena itu dalam puisi, terdapat banyak kata yang dimaknai dengan makna yang tidak semestinya, melainkan penyair menghendaki makna lain dalam sebuah ungkapan.

Di antara penyair Arab modern yang mengutamakan ekspresi, imajinasi, dan emosi tersebut adalah Khali>l Mutra>n. Ia adalah penyair kelahiran Lebanon yang kemudian tinggal di Mesir. Dalam karya-karyanya terdapat ungkapan pribadinya yang bersifat individualistik, introspektif, dan ekspresif. Syair-syairnya bernuansa romantik yang mengekspresikan pengalaman-pengalaman pribadi seputar cinta, kenangan masa kecil, sejarah jamannya, dan impian-impian.¹ Dalam salah satu puisinya yang berjudul Al-Masa>' (senja), Mutra>n mengungkapkan ekspresi penderitaan dan depresi yang dialaminya. Puisi itu ditulis pada tahun 1902 ketika ia terserang penyakit dan mengharuskan untuk berpindah ke Alexandria. Untuk mengungkapkan penderitaannya yang mendalam, ia menulis puisi tersebut sekaligus ungkapan kerinduannya kepada perempuan yang dicintainya yang sudah meninggal.

Dalam puisi tersebut Mutra>n banyak menggunakan majaz, yaitu istilah-istilah yang dimaknai bukan pada makna yang semestinya. sehingga banyak istilah yang bukan dimaksudkan dengan pemaknaan leksikal lafadz tersebut (hakiki>), melainkan penyair menghendaki makna lain (majazi>) dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk majaz yang terdapat dalam puisi tersebut, dan mengklasifikasikan alaqah antara makna hakiki dan majazi dalam puisi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelusuran terhadap literatur dan referensi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.² Data penelitian merupakan puisi Al-Masa>' karya Khali>l Mutra>n yang berisi 40 bait. Adapun data-data penelitian ini akan dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa di dalam puisi, tidak hanya berkaitan dengan penggunaan

¹ Taufiq Ahmad Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Adabiyat* 10, no. 2 (2011). Hal 293.

² M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sakabina Press, t.t.). hal 59.



bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.³ Langkah penelitian yaitu dengan membaca teks syi'ir secara berulang terlebih dahulu, kemudian mencari uslub majaz sekaligus makna hakiki dan makna majazi dalam majaz tersebut. Setelah itu mengklasifikasikan berdasarkan pembagian majaz yang didasarkan pada alaqah yang menghubungkan antara makna hakiki dan majazi dalam puisi tersebut.

Page | 137

LANDASAN TEORI

Majaz dalam kajian Ilmu Bayan, majaz merupakan salah satu gaya bahasa/uslub yang menunjukkan bahwa sebuah kalimat/kata tidak digunakan dengan makna yang sebenarnya (makna hakiki/leksikal). Bakry Syeh Amin menjelaskan definisi majaz yaitu kalimat yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya, karena adanya hubungan (*ala>qah*) serta *qari>nah* yang melarang untuk menghendaki makna yang sebenarnya.⁴ Oleh karena itu, majaz berkaitan dengan makna sebuah kata/kalimat dan hubungannya dengan aspek keindahan dalam sastra. Majaz secara umum terbagi menjadi dua yaitu majaz aqli> dan majaz lugha>wi>. Majaz lugha>wi> terbagi menjadi dua yaitu majaz lugha>wi> mursal dan isti'a>rah.

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi mendefinisikan majaz aqli> sebagai penyandaran fi'il (kata kerja) atau yang semakna dengannya baik berupa isim fa>'il, isim maf'u>l, dan isim mas}dar, yang disandarkan kepada yang bukan sebenarnya, dikarenakan ada hubungan (*ala>qah*) dan indikator (*qari>nah*) yang mencegah penyandaran kepada yang sebenarnya. Penyandaran fi'il atau yang semakna dengannya tersebut baik disandarkan kepada waktu (*zama>n*), tempat (*maka>n*), sebab (*sabab*), mas}dar, penyandaran isim fa>'il kepada isim maf'u>l, ataupun isim maf'u>l kepada isim fa>'il.⁵ Penyandaran tersebut berdasarkan hubungan yang terdapat di antara makna hakiki dan makna majazi dalam majaz tersebut.

Sedangkan majaz lugha>wi> adalah lafaz| yang digunakan bukan pada tempat yang sebenarnya, karena adanya hubungan (*ala>qah*) dan indikator (*qari>nah*) yang melarang untuk menghendaki makna yang sebenarnya.⁶ Majaz lugha>wi> terbagi menjadi menjadi dua yaitu majaz mursal dan isti'a>rah. Majaz mursal merujuk pada majaz yang hubungan antara makna hakiki dan makna majazi dalam majaz tersebut bukan merupakan bukan bentuk keserupaan.⁷ Terdapat beberapa macam hubungan (*ala>qah*) yang saling berkaitan antara makna hakiki dan makna majazi dalam majaz tersebut. *Ala>qah* tersebut bisa berupa *juz'iiyyah*, *kulliyyah*,

³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hal 92.

⁴ Mardjoko Idris, *Ilmu Bayan: Kajian Retorika Bahasa Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2018). Hal 34.

⁵ Hamzah dan Napis Djuani, *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah* (Lamongan: Academia Publication, 2021). Hal 46.

⁶ Idris, *Ilmu Bayan: Kajian Retorika Bahasa Arab*. hal 57.

⁷ Idris. Hal 57.

sababiyah, musababiyah, I'tibar ma> ka>na, I'tibar ma> yaku>nu, a>liyah, muja>wirah, ha>liyah, maha>liyah, la>zimiyyah, malzumiyyah, dan lain sebagainya.

Sedangkan isti'a>rah pada dasarnya merupakan ungkapan yang meminjam suatu lafaz| untuk menggantikan lafaz| aslinya dengan tujuan meningkatkan nilai estetika. Basyuni Abdul Fatah menjelaskan bahwa isti'a>rah adalah kata yang digunakan bukan pada makna yang sebenarnya, karena adanya hubungan keserupaan antara makna hakiki dan makna majazi, dan adanya qarinah yang melarang kata tersebut untuk menggunakan makna yang sebenarnya.⁸ Ada beberapa rukun isti'arah yaitu musta'a>r (kata yang dipinjam sebagai kiasan), musta'a>r lahu (sesuatu yang dikiasakan atau dalam uslub tasybih disebut juga musyabbah), musta'a>r minhu (sesuatu yang dijadikan kiasan atau dalam uslub tasybih disebut juga musyabbah bih).

PEMBAHASAN

Puisi Al-Masa>' karya Khali>l Mutra>n merupakan puisi yang mengungkapkan ekspresi kejiwaan pengarang. Dalam puisi tersebut Mutra>n menceritakan penyakit yang selama ini dideritanya sejak masa muda, baik penyakit fisik maupun psikis yang terluka karena cinta. Penyair banyak menggunakan istilah-istilah naturalis dalam ungkapannya, seperti laut, ombak, matahari, senja, air, udara, pepohonan, bunga, dan lain sebagainya. Dalam mengungkapkan ekspresi tersebut, Mutra>n banyak menggunakan uslub-uslub balaghah, sehingga puisi tersebut memiliki keindahan tersendiri. Di antara uslub tersebut, penyair banyak menggunakan uslub majazi dalam sebuah kata/kalimat, sehingga banyak istilah yang bukan dimaksudkan dengan pemakaian leksikal lafadz tersebut (hakiki>), melainkan penyair menghendaki makna lain (majazi>) dengan tujuan tertentu. Adapun penjelasan uslub majaz yang terdapat dalam puisi Al-Masa>' karya Khali>l Mutra>n adalah sebagai berikut:

1. Majaz Aqli>

Dalam pembahasan majaz, majaz aqli merujuk pada lafadz yang menunjukkan penyandaran fi'il (kata kerja) pada fa>'il (pelaku pekerjaan) yang bukan sebenarnya. Majaz Aqli dalam puisi Al-Masa>' terdapat dalam bait berikut:

يَا كَوْكَبًا مَنْ يَهْتَدِي بِضِيَائِهِ

"Wahai bintang yang memberikan petunjuk dengan cahayanya"

Kata يَهْتَدِي (memberikan petunjuk) dalam kalimat tersebut tidak dimaknai dengan makna hakiki lafadz tersebut. Makna hakiki dalam lafadz tersebut disandarkan lafadz sebelumnya yaitu pada bintang. Namun penyandaran sebenarnya bukan kepada bintang, namun disandarkan kepada sebab bintang memancarkan cahaya, yaitu Allah

⁸ Idris.

SWT. Sehingga bait tersebut merupakan *majaz aqli* yang terdapat penyandaran terhadap sebab (الإِسْنَادُ إِلَى السَّبَبِ). Allah adalah sebab bintang-bintang memancarkan cahaya pada malam hari sehingga memberikan penerangan bagi manusia.

2. Majaz Mursal Mufrad

Page | 139

Dalam salah satu pembagian majaz terdapat majaz mursal, yaitu makna yang digunakan dalam sebuah lafadz bukan makna sebenarnya (makna hakiki), melainkan penutur menghendaki makna majazinya. Sedangkan hubungan yang terdapat dalam makna hakiki dan makna majazi bukan berupa hubungan keserupaan.⁹ Bentuk-bentuk majaz mursal dan alaqah antara makna hakiki dan makna majazi dalam puisi Al-Masa' karya Khali>l Muthran di antaranya sebagai berikut:

a. *Al-Ala>qah Al-Juz'iyah*

Dalam majaz mursal, terdapat *al-ala>qah al-juz'iyah*, yaitu hubungan antara makna hakiki dan majazi berupa hubungan parsial. Penyair menyebutkan sesuatu secara parsial (bagian), melainkan yang dikehendaki adalah keseluruhan.¹⁰ Bentuk majaz mursal dengan *al-ala>qah al-juz'iyah* dalam puisi adalah sebagai berikut:

هَذَا الَّذِي أَبْقَيْتَهُ يَا مُنَيَّتِي مِنْ أَضْلُعِي وَخُشَاشَتِي وَذِكَايِي
 “Inilah yang tersisa, wahai kekasihku, dari tulang rusukku, inderaku,
 dan kepandaianku”

Dalam bait tersebut terdapat lafadz أَضْلُعِي yang artinya “tulang rusukku”, dan خُشَاشَتِي yang artinya “inderaku”. Namun makna yang dikehendaki adalah makna majazi, yaitu raga/tubuh. Bait ini menyampaikan ekspresi kesedihan penyair tentang penderitaannya karena cinta. Kekasihnya telah merenggut jiwanya, sehingga ia menjadi seperti orang gila karena cinta tersebut. Sehingga dalam hidupnya hanya tersisa raganya. Namun penyair menyebutkan tulang rusuk dan indera, yang merupakan bagian dari tubuh, sehingga bait ini merupakan majaz mursal dan alaqah antara makna hakiki dan majazi dalam lafadz tersebut adalah *al-ala>qah al-juz'iyah*, karena penyair menyebutkan bagian namun yang dikehendaki adalah keseluruhan.

b. *Al-Ala>qah Al-Ha>liyah*

Al-ala>qah al-ha>liyah dalam majaz mursal merupakan hubungan antara

⁹ Idris. Hal 78.

¹⁰ Hamzah dan Napis Djuaeni, *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Hal 53.

makna hakiki dan majazi, dimana yang disebutkan merupakan keadaan suatu tempat tertentu, padahal makna yang dikehendaki adalah tempat tersebut.¹¹ Bentuk *al-ala>qah al-ha>liyah* dalam puisi terdapat pada bait berikut:

إِنْ يَشْفِ هَذَا الْجِسْمَ طَيْبٌ هَوَاءُهَا أَيْلَطُّفُ الذَّيْرَانِ طَيْبٌ هَوَاءُ؟

“Jika kebaikan udaranya dapat menyembuhkan tubuh ini, apakah kebaikan udaranya dapat meredam api?”

Page | 140

Dalam bait tersebut terdapat lafadz *طَيْبٌ هَوَاءُ* yang artinya adalah udara yang baik. Namun yang makna digunakan dalam lafadz tersebut bukan makna hakiki, melainkan makna majazi lafadz tersebut. “Kebaikan udara” atau “udara yang baik” yang disebutkan penyair dalam puisi tersebut merujuk pada sebuah tempat yaitu Alexandria. Puisi ini diciptakan penyair setelah ia pindah ke Alexandria, berdasarkan saran orang-orang di sekitarnya. Mereka menyarankan Khali>l Mutra>n untuk tinggal di Alexandria agar bisa menyembuhkan penderitaannya yang disebabkan oleh penyakit fisik dan psikis. Penyair tidak menyebutkan tempat yang dimaksud, yaitu Alexandria, melainkan keadaan tempat tersebut yaitu udara kota yang baik. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi dalam lafadz tersebut adalah *al-ala>qah al-ha>liyah*.

c. *Al-Ala>qah Al-Mahalliyah*

Dalam majaz mursal, *al-ala>qah al-mahalliyah* merupakan hubungan antara makna hakiki dan majazi yang berkaitan dengan keadaan suatu tempat, dimana penyair menyebutkan tempat, padahal yang dikehendaki adalah keadaan suatu tempat tersebut. *Al-ala>qah al-mahalliyah* dalam puisi tersebut terdapat dalam bait berikut:

يَا زَهْرَةَ تُحْيِي رَوَاعِي حُسْنِهَا وَثَمِيثٌ نَاشِقَهَا بِلاَ إِزْعَاءٍ

“Wahai sekuntum bunga yang menghidupkan kembali taman indahku dan membunuh orang yang merusaknya tanpa peduli.”

Dalam bait tersebut terdapat lafadz *رَوَاعِي حُسْنِهَا* yang memiliki arti “keindahan tamanku”. Namun penyair menghendaki lain dari lafadz tersebut. Taman bunga yang dimaksud adalah perasaan bahagia. Bait tersebut ditujukan kepada kekasihnya yang memberikan perasaan bahagia dan membangkitkan kembali semangat hidupnya. Dalam puisi tersebut penyair menyebutkan tempat, padahal yang dimaksud adalah keadaan yang ada dalam tempat tersebut, yaitu perasaan bahagia. Sehingga hubungan antara makna hakiki dan majazi dalam lafadz tersebut

¹¹ Idris, Ilmu Bayan: Kajian Retorika Bahasa Arab, hal 95.

adalah *al-ala>qah al-mahalliyah*.

d. *Al-Ala>qah Al-La>zimiyyah*

Al-ala>qah al-la>zimiyyah yaitu hubungan dalam majaz mursal yang menjelaskan adanya sesuatu tersebut wajib ada pada sesuatu yang lain,¹² seperti dalam bait berikut:

Page | 141

حَتَّى يَكُونَ الثُّورُ تَجْدِيدًا لَهَا وَيَكُونَ شِبْهَ الْبَعْثِ عَوْدُ ذُكَاةٍ

“*Sehingga cahaya menjadi pembaharuan baginya dan kemiripan kebangkitan menjadi kembalinya pikiran*”

Lafadz الثُّورُ memiliki arti “cahaya”, namun yang digunakan merupakan makna majazi dari lafadz tersebut. Istilah cahaya dalam bait potongan bait tersebut merujuk pada rembulan. Bait tersebut menjelaskan keadaan alam semesta ketika senja, yang mana semua hal tampak samar dan buram di kala senja. Namun semua kesamaran tersebut jelas kembali ketika cahaya rembulan muncul pada malam hari. Cahaya adalah sesuatu yang harus ada dalam rembulan, sehingga hubungan makna hakiki dan majazi dalam lafadz tersebut adalah *al-ala>qah al-la>zimiyyah*.

3. Majaz Mursal Murakkab

Majaz mursal murakkab merupakan kalimat yang digunakan bukan makna sebenarnya, melainkan makna lain karena terdapat alaqah yang bukan merupakan hubungan keserupaan. Seperti bentuk kalam khabar, namun yang dimaksudkan adalah kalam insya’ atau sebaliknya.¹³ Terdapat beberapa kalam khabar dalam puisi Al-Masa’ yang dimaksudkan untuk mengungkapkan tujuan lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

ذَاءٌ أَلَمَ فَخَلْتُ فِيهِ شِفَائِي مِنْ صَبَوْتِي فَتَضَاعَفَتْ بُرَحَائِي

“*Penyakit menyakitkan, yang tidak bisa kusembuhkan sejak kecil, sehingga lukaku bertambah banyak*”

Bait tersebut merupakan kalam khabar yang bertujuan untuk mengungkapkan penderitaan yang dirasakan oleh penyair. Penderitaan yang disampaikan penyair dalam puisinya ini merupakan ekspresi rasa sakit penyair yang disebabkan oleh penyakit paru-paru yang telah lama dideritanya. Selain itu, terdapat penderitaan lain yang membuat dirinya hancur yaitu kerinduannya terhadap kekasihnya, sehingga penderitaannya bertambah banyak yang diungkapkan dengan فَتَضَاعَفَتْ بُرَحَائِي (lukaku bertambah

¹² Hamzah dan Napis Djuaeni, *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Hal 59.

¹³ Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sya’ir Arab* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018).

banyak).

Selain itu, terdapat kalam insya' yang bertujuan untuk menunjukkan makna khabar, seperti bait berikut:

يَا الضَّعِيفَيْنِ! اسْتَبَدَّ بِي وَمَا فِي الظُّلْمِ مِثْلُ تَحَكُّمِ الضُّعَفَاءِ Page | 142
“Wahai dua kelemahan! yang telah menguasai aku, dan ketidakadilan bagaikan kekuasaan kaum lemah”

Kalimat tersebut merupakan kalam insya', yaitu berupa munada yang diawali oleh huruf nida' yaitu *ya*'. Namun dalam kalimat tersebut penyair tidak menghendaki memanggil dua kelemahan seperti yang terdapat dalam kalimat tersebut. Ungkapan tersebut bertujuan untuk mengekspresikan perasaan penyair tentang kelemahannya yang disebabkan oleh dua penderitaan yang menimpa dirinya yaitu penyakit dan cinta. Kelemahan itu digambarkan dengan kekuasaan kaum lemah yang tidak memiliki kuasa apapun terhadap ketidakadilan yang menimpa mereka. Kalimat tersebut merupakan kalam insya' namun yang dikehendaki adalah maksud kalam khabar, sehingga termasuk dalam majaz mursal murakkab.

a. Isti'arah

Dalam pembahasan majaz, isti'arah merupakan makna yang digunakan bukan makna yang sebenarnya, dan terdapat hubungan keserupaan antara makna hakiki dan majazi dalam kalimat tersebut.¹⁴ Terdapat beberapa bentuk isti'arah yang terdapat dalam puisi tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

يَا الضَّعِيفَيْنِ! اسْتَبَدَّ بِي وَمَا فِي الظُّلْمِ مِثْلُ تَحَكُّمِ الضُّعَفَاءِ
“Wahai dua penderitaan yang menggerogotiku// tidak ada kegelapan yang lebih menyiksa seperti penderitaan yang menyiksaku”

Dalam bait tersebut terdapat kata *الظُّلْم* yang artinya kegelapan. Penggunaan kata tersebut tidak bukan pada makna hakiki lafadz tersebut, melainkan menghendaki makna lain (majazi). Makna yang dimaksud dalam konteks bait tersebut adalah kesesatan. Kesesatan dalam bait tersebut merupakan sesuatu yang diserupakan (*musta'a>r lahu/musyabbah*) yang diserupakan dengan kegelapan sebagai perumpaan (*musta'a>r minhu/musyabbah bih*). Dalam puisi tersebut yang disebutkan adalah musyabbah bih sedangkan musyabbah-nya dibuang, sehingga disebut dengan isti'arah *tas}ri>hiyyah*.

يَا زَهْرَةً تُحْيِي رَوَاعِي حُسْنِهَا
“Wahai bunga yang memancarkan pesona kecantikannya”

¹⁴ Idris, Ilmu Bayan: Kajian Retorika Bahasa Arab. Hal 60.

Dalam bait tersebut terdapat lafadz زَهْرَةٌ yang artinya bunga. Namun yang dikehendaki dalam puisi tersebut bukan bunga dalam makna leksikal, melainkan menghendaki makna lain (majazi), yaitu kekasih. Penyair meminjam istilah ‘bunga’ dalam puisi tersebut untuk menggambarkan kekasihnya, karena bunga dan kekasih tersebut memiliki keserupaan yaitu sama-sama indah. Lafadz tersebut merupakan *isti’arah tas}ri>hiyyah* karena membuang musyabbah dan menyebutkan musyabbah bih yaitu bunga.

Terdapat bait lain yang mengandung uslub *isti’a>rah* yaitu:

نِعْمَ الضَّلَالَةُ حَيْثُ تُؤْنِسُ مُقَلَّتِي أَنْوَارُ تِلْكَ الطَّلَعَةِ الزَّهْرَاءِ
 “*Sungguh suatu kepedihan yang luar biasa, dimana cahaya wajah yang mulia itu terus menemani bola mataku.*”

Ungkapan “*cahaya wajah yang mulia itu terus menemani bola mataku*” dalam potongan puisi tersebut tidak dimaknai sebagaimana makna sebenarnya (hakiki), melainkan penyair menghendaki makna lain. Yang dimaksudkan penyair dalam ungkapan tersebut adalah ilusi. Penyair mengungkapkan ilusi dengan cahaya wajah kekasihnya terus menemani bola mata, yaitu ilusi bahwa kekasihnya ada dihadapannya. Tentu saja itu hanya khayalan penyair karena pada kenyataannya, kekasih penyair (Khalil Mutran) sudah meninggal karena penyakit paru-paru. Uslub *isti’arah* dalam potongan puisi tersebut merupakan *isti’a>rah tamtsiliyyah*, karena antara makna hakiki dan majazi terdapat hubungan keserupaan berupa sifat khayalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi Al-Masa’ karya Khali>l Mutra>n terdapat beberapa kata/kalimat yang tidak dimaknai dengan makna yang sebenarnya (hakiki), melainkan makna majazi>. Dalam mengungkapkan kesedihan dan penderitaannya, penyair banyak menggunakan uslub majaz. Beberapa uslub majaz yang ditemukan dalam puisi tersebut di antaranya majaz aqli> berupa penyandaran fi’il kepada fa>’il yang bukan sebenarnya, majaz mursal dengan halaqah juz’iyyah, haliyah, mahaliyah, dan lazimiyah, dan *isti’arah tashrihiyyah* dan *tamtsiliyyah*. Gaya bahasa majaz yang digunakan oleh penyair tersebut bertujuan menambah estetika keindahan dalam puisinya.

REFERENCES

- Hamzah dan Napis Djuaeni. *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Idris, Mardjoko. *Ilmu Bayan: Kajian Retorika Bahasa Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2018.



Khamim dan Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah: Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sya'ir Arab*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.

M. Zaim. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Stuktural*. Padang: Sakabina Press, t.t.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Page | 144

Taufiq Ahmad Dardiri. "Perkembangan Puisi Arab Modern." *Adabiyyat* 10, no. 2 (2011)

Syarif, A., Chamidah, D., & Almafudah, S. (2023). al-Qadhaya wa Al-Tahaddiyyat fi Raqminati Taklimi Al-Lughati Al-Arabiyati bi Indonesia. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 14(1), 535-548.

Sarif, A., & Nurharini, F. (2022). Efektivitas Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di Surabaya. *MUMTAZA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 1, 61-70.